

PROGRAM MEN CARE SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDI DESKRIPTIF PADA YAYASAN PULIH, JAKARTA)

Clara¹
Fentiny Nugroho²

ABSTRAK

Kekerasan dalam rumah tangga menjadi isu yang semakin banyak ditemukan di masyarakat. Berbagai upaya dilakukan oleh banyak pihak untuk mengurangi angka kekerasan yang terus meningkat setiap tahunnya. Salah satunya merupakan pencegahan yang dilakukan melalui program Men Care. Program tersebut mengusung keikutsertaan laki-laki. Penelitian ini menggambarkan tentang program Men Care yang dilaksanakan oleh Yayasan PULIH di Jakarta. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan bentuk-bentuk keikutsertaan laki-laki termasuk didalamnya kemudahan dan kesulitan yang dihadapi oleh lembaga dalam menyebarkan isu keikutsertaan laki-laki. Selain itu, terdapat juga strategi yang dilakukan oleh lembaga untuk menarik masyarakat terlibat dalam program.

ABSTRACT

Domestic violence is a delicate matter in our society. Many efforts have been made by many institutions to decrease the violence that continues to increase every year. One of them is a prevention effort through a Men Care program that presents the male-engagement. Therefore, this study specifically describes the Men Care program implemented by Yayasan PULIH in Jakarta. This research uses descriptive method with qualitative approach. The results is to describe the forms of male-engagement including advantages and disadvantages faced by Yayasan PULIH in disseminating those issue, as well as strategies undertaken to attract the public participation into the program.

KEY WORDS: *Male-engagement, prevention, domestic violence, violence against women*

1 Alumni Program Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

2 Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Patriarki merupakan sebuah ideology yang umumnya dianut oleh seluruh masyarakat dunia, termasuk salah satu diantaranya adalah masyarakat di Indonesia. Ideologi patriarki yang dianut oleh masyarakat tersebut dapat melestarikan wujud kekuasaan laki-laki yang direalisasikan dalam berbagai tatanan sosial (Sihite, 2007). Implementasi dari ideologi tersebut dalam berbagai tatanan sosial membuat relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak seimbang karena peran gender yang disosialisasikan oleh masyarakat berbeda bagi laki-laki dan perempuan.

Selain peran gender yang berbeda, di dalam masyarakat juga terdapat struktur sosial dan sosialisasi yang mengutamakan kepentingan dan perspektif laki-laki, serta menganggap perempuan sebagai jenis kelamin yang lebih rendah daripada laki-laki (Poerwandari, 2000). Hal tersebut yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, Poerwandari (2000) juga menyebutkan bahwa laki-laki sejak usia dini telah disosialisasi untuk menyukai kekerasan, melalui berbagai bentuk permainan, olahraga keras, tontonan-tontonan yang menyuguhkan kekerasan sebagai cara untuk memperoleh apa yang diinginkan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka tidak heran banyak laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan, terutama kekerasan yang terjadi terhadap perempuan.

Salah satu tindakan jenis kekerasan terhadap perempuan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kekerasan yang terjadi dalam ranah privat atau biasa disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Terkait dengan hal tersebut, hasil Survei Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2006 (BPS & KNPP, 2006) menunjukkan fakta

bahwa pelaku kekerasan terbanyak adalah suami dengan persentase sebanyak 51.10%. Disamping itu, catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan juga menunjukkan terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap istri dari tahun 2012 ke 2013, di mana pada tahun 2012 kasus kekerasan terhadap istri sebanyak 4.305 kasus dan tahun 2013 sebanyak 7.508 kasus.

Fakta mengenai peningkatan kasus kekerasan terhadap istri tersebut tentunya dapat menghambat tercapainya kesejahteraan sosial di masyarakat, karena salah satu aspek dari kesejahteraan sosial berdasarkan UU No. 11 Tahun 2009 adalah terpenuhinya kebutuhan sosial masyarakat agar dapat melaksanakan fungsi sosial mereka dengan baik. Untuk itu, banyak pihak termasuk diantaranya lembaga sosial dan pemerintah, berusaha untuk meminimalisir tindak kekerasan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah upaya pencegahan yang digaungkan melalui program Men Care yang dimulai pada tahun 2013. Lembaga yang melaksanakan program tersebut adalah Yayasan PULIH, Rifka Anisa Women Crisis Center, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Lampung dan Jawa Timur, dan organisasi Aliansi Laki-laki Baru (ALB). Dari segi pendanaan, dalam pelaksanaan program Men Care di beberapa daerah di Indonesia didanai oleh Rutgers-WPF Belanda yang diberikan melalui Rutgers-WPF Indonesia. Program Men Care dalam definisinya merupakan sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan keikutsertaan orang-orang muda dan dewasa laki-laki sebagai mitra dalam pengasuhan, pengurangan KDRT, pemenuhan kesehatan fisik dan mental, dan peningkatan kesehatan ibu dan anak.

Mengingat bahwa program tersebut dilakukannya oleh beberapa lembaga sosial di Indo-

nesia, maka penelitian ini difokuskan pada salah satu dari lembaga pelaksana tersebut, yaitu Yayasan PULIH yang pelaksanaan programnya mencakup wilayah Jabodetabek. Lalu, hadirnya program Men Care merupakan sebuah hal yang sangat menarik karena lembaga dapat melihat sesuatu yang lain dari peliknya masalah kekerasan terhadap perempuan dan keikutsertaan laki-laki dalam pencegahan kekerasan merupakan suatu hal yang belum banyak digaungkan di Indonesia. Selain itu, pada faktanya menurut CATAHU Komnas Perempuan tahun 2015, kasus kekerasan terhadap istri yang terjadi pada tahun 2014 mengalami penurunan. Sebelumnya, pada tahun 2013 kasus kekerasan terhadap istri berjumlah 7.508 kasus, sedangkan pada tahun 2014 kasus kekerasan terhadap istri mengalami penurunan menjadi 5.102 kasus. Begitu pula dengan jumlah kasus kekerasan terhadap istri yang ditangani oleh Yayasan PULIH mengalami penurunan sebanyak 4 kasus dari tahun 2013 sampai September 2014.

Tentunya kedua fakta diatas merupakan suatu hal pendorong untuk melakukan penelitian terhadap program yang baru berjalan sejak 2013 tersebut dalam konteks Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan spesifikasi mengenai pencegahan kekerasan. Sebagai penunjang penelitian, terdapat beberapa rumusan pertanyaan penelitian yang dapat digunakan untuk mengenal program ini lebih jauh. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk keikutsertaan laki-laki yang diangkat program Men Care dalam kaitannya dengan pengurangan angka kekerasan terhadap perempuan?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan lembaga untuk menarik masyarakat ikut serta dalam program Men Care?

Keikutsertaan Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan: Menurut Flood (2011), seharusnya laki-laki ikut serta dan bekerjasama dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki dapat dilibatkan dengan menjadikan mereka sebagai peserta dalam program edukasi,

sebagai target kampanye pemasaran sosial, pembuat kebijakan, aktivis, atau advokat. Adapun upaya-upaya keikutsertaan laki-laki dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan dikemukakan oleh Flood (2011) dengan memberikan enam level intervensi pencegahan berikut ini:

 1. Meningkatkan pengetahuan individu

Meningkatkan kapasitas individu dalam pencegahan kekerasan dan peningkatan keamanan. Contohnya adalah program ayah yang bertanggungjawab atau program untuk sepasang kekasih sebelum menikah.
 2. Meningkatkan pendidikan berbasis komunitas

Menjangkau sekelompok orang untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang cara pencegahan kekerasan dan peningkatan keamanan. Contohnya adalah seminar tentang edukasi lokal yang mencakup norma sosial atau kampanye sosial tentang pencegahan kekerasan.
 3. Mendidik tenaga ahli

Memberikan informasi dan model norma positif kepada para tenaga ahli yang memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi orang lain. Contohnya adalah pencegahan yang dilakukan ditempat kerja dengan memberikan pelatihan kepada pegawai atau karyawan.

4. Melibatkan, menguatkan, dan mengerahkan komunitas
Mengajak banyak kelompok dan individu untuk tujuan yang lebih luas dan dampak yang lebih besar. Contohnya adalah dengan mengadakan acara atau kegiatan yang menghubungkan kekerasan dengan isu-isu krusial lain yang berhubungan dengan kesejahteraan komunitas itu sendiri, seperti kemiskinan, akses kesehatan, dan pembangunan ekonomi.
5. Perubahan
Mengadopsi peraturan dan membentuk norma untuk mencegah kekerasan dan meningkatkan keamanan. Contohnya adalah dengan mengintervensi institusi-institusi yang memberikan pengaruh seperti kepolisian dan institusi militer dengan mengadakan pelatihan dan kampanye mengenai kekerasan.
6. Mempengaruhi kebijakan dan undang-undang
Menetapkan hukum dan kebijakan yang mendukung norma komunitas yang baik dan masyarakat yang terbebas dari kekerasan. Membuat dan menyebarkan kurikulum mengenai pencegahan kekerasan di sekolah dan universitas, membentuk aturan periklanan, pornografi, dan media lainnya serta membatasi penggunaan senjata tajam.

Selain itu Paymar (2000) menambahkan tentang hal-hal yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan komunitas dalam mencegah kekerasan, yaitu:

1. Ayah dapat menjadi sosok panutan bagi anak-anaknya dalam memberikan contoh tentang hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan dan terlebih menekankan bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan tanpa kekerasan
2. Orangtua dapat membantu anaknya untuk mengerti tentang gender dalam perspektif budaya dan menekankan kesetaraan gender
3. Laki-laki harus mengerti jika perbedaan dalam hubungan dapat diselesaikan tanpa kekerasan, tidak bisa semata-mata sendiri dan tidak harus selalu menang
4. Laki-laki bertanggung jawab atas hal yang telah dilakukan, karena laki-laki yang merasa harus bertanggung jawab atas perbuatannya akan mudah untuk merubah perilaku kekerasannya
5. Menantang cara laki-laki memandang dirinya dan berhenti mengagungkan kekerasan
6. Tidak diam ketika melihat laki-laki melakukan kekerasan, berikan bantuan untuk merujuk ke konselor
7. Laki-laki dapat menjadi role model di komunitasnya dengan menunjukkan jika dia 'berbeda'; tidak melakukan kekerasan dan kasar terhadap perempuan
8. Pemerintah, organisasi, dan komunitas dapat menunjukkan bahwa mereka adalah institusi yang kontra dengan kekerasan. Laki-laki sendiri dapat bergabung dalam komunitasnya untuk ikut terlibat dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan.

Ternyata, dibalik ide tentang keikutsertaan laki-laki dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan, Pease (2008) menemukan beberapa permasalahan yang menjadi kendala dijalankannya ide tersebut, yaitu;

1. Mengurangi dana donatur untuk program dan pelayanan perempuan.
2. Melemahkan orientasi feminist yang dalam artian bahwa dengan melibatkan laki-laki dapat mengurangi komitmen untuk mengakhiri ketidaksetaraan gender, ka-

rena laki-laki bisa saja hanya mendukung gerakan kesetaraan gender tetapi tidak mengaplikasikan prinsip tersebut dalam dirinya sendiri dan lingkungannya.

3. Membungkam perempuan, dimana ketika laki-laki terlalu banyak terlibat menjadi penggerak atau bahkan promotor dari pencegahan kekerasan itu sendiri ditakutkan dapat membuat laki-laki lebih berpengaruh dalam pelibatan tersebut.
4. Laki-laki mengambil alih kampanye dan mengatur inti acara.
5. Bekerjasama dengan laki-laki pelaku kekerasan, karena menurut Flood (dalam Pease, 2008), setiap kelompok laki-laki mempunyai resiko untuk terlalu menyoroti seksisme dan berperilaku kekerasan.
6. Memperoleh lebih banyak pujian, dimana laki-laki yang terlibat dalam pencegahan kekerasan ditakutkan akan lebih disorot oleh masyarakat dan media.
7. Tidak dapat memperoleh kepercayaan perempuan, karena perempuan akan lebih memandang bahwa laki-laki yang terlibat dalam pencegahan kekerasan akan merespon sosialisasi patriarki yang nantinya dijadikan alasan untuk mengalihkan tujuan kampanye perempuan untuk kepentingan mereka sendiri.

Strategi Mengikutsertakan Masyarakat: Dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan diperlukan ketertarikan dan ketersediaan masyarakat untuk ikut serta dalam upaya tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dapat dilakukan dengan metode intervensi komunitas yang berkaitan dengan model intervensi pengembangan masyarakat (Adi, 2005). Salah satu strategi model pengembangan masyarakat adalah pendekatan partisipatif yang berupaya agar

masyarakat memperoleh pengalaman belajar untuk mengembangkan dirinya melalui pemikiran dan tindakan yang dirumuskan oleh mereka (Adi, 2005).

Atas dasar tersebut, salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan adalah melalui pemasaran sosial seperti yang dikemukakan oleh Kotler dan Roberto (1989) dimana pemasaran sosial sendiri merupakan sebuah strategi untuk perubahan perilaku yang mengkombinasikan pendekatan tradisional dengan menggunakan teknologi komunikasi dan kemampuan pemasaran. Dalam pemasaran sosial menurut Kotler dan Roberto (1989) terdapat 4 rangkaian penting yang lebih dikenal sebagai 4P, yaitu:

1. *Product*: merupakan ‘barang’ atau produk yang ditawarkan kepada target sasaran, termasuk diantaranya adalah pelayanan, kualitas, keistimewaan, style, pilihan, jaminan, dll.
2. *Price*: merupakan biaya yang dibebankan kepada target sasaran, termasuk diantaranya adalah harga, kewajiban, atau bisa juga waktu yang terpakai, usaha, dan stress yang dihasilkan.
3. *Place*: merupakan tempat dimana target sasaran menerima produk tersebut, termasuk diantaranya adalah tempat distribusi pelayanan baik dari segi pemerintahan maupun lembaga non-pemerintah.
4. *Promotion*: merupakan cara menyebarluaskan produk yang akan diberikan kepada target sasaran, dapat melalui iklan, public relation, promosi penjualan, dll.

Selain keempat P tersebut, terdapat 3P tambahan yang terkait dengan pemberian layanan melalui pemasaran sosial, yaitu:

1. *Personnel*: merupakan orang-orang yang menjual dan menyampaikan produk sosial kepada target sasaran.
2. *Presentation*: merupakan elemen yang dipakai untuk memberikan pembelajaran kepada target sasaran.
3. *Process*: merupakan langkah-langkah yang dilalui oleh target sasaran untuk memperoleh produk sosial tersebut

Setelah mengetahui elemen penting dalam pemasaran sosial, penting juga diketahui mengenai pemasaran sosial yang efektif, dimana hal yang diperlukan adalah strategi yang spesifik yang sesuai dengan target sasaran dari produk yang dipasarkan. Adapun komponen strategi pemasaran sosial menurut Kotler dan Roberto (1989) adalah sebagai berikut:

1. *Target-adopter segments*
Strategi menentukan target sasaran dengan memprioritaskan untuk menarik minat mereka untuk terlibat dalam program.
2. *Social marketing mix*
Strategi yang terdiri dari sekumpulan komponen pemasaran sosial (4P+3P) untuk setiap golongan target sasaran dan setiap sub-strategi menjelaskan bagaimana komponen dapat merespon kesempatan, hambatan, dan isu penting yang sudah diidentifikasi sebelumnya.
3. *Social marketing budget*
Strategi pemasaran menjelaskan secara spesifik sumber pendanaan yang ada untuk mendanai beberapa elemen dan tahapan kampanye perubahan sosial

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana menurut Rubin dan Babbie (2008) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang melakukan observasi dan mendeskripsikan hasil observasi tersebut dengan menempatkan diri peneliti di posisi yang sama atau sesuai dengan objek penelitian. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan situasi, ruang lingkup sosial, atau hubungan secara rinci dan berfokus pada bagaimana hal tersebut terjadi dan siapa yang terlibat didalamnya (Neuman, 2007). Berkaitan dengan definisi diatas, tujuan penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mengenai bentuk keikutsertaan laki-laki yang diangkat program Men Care dalam kaitannya dengan pengurangan angka kekerasan terhadap perempuan dan strategi yang dilakukan untuk menarik masyarakat ikut serta dalam program Men Care.

Adapun jenis informan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan tipe pemilihan *purposive sampling* di mana informan dipilih tidak secara random atau dengan kata lain, informan merupakan seorang yang dipilih berdasarkan pengetahuannya tentang lembaga (Neuman, 2007). Dengan demikian, berdasarkan pengertian diatas, kriteria informan yang dipilih untuk penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pekerja lembaga yang tentunya mengetahui program dengan baik dan berpengalaman langsung dalam melaksanakan kegiatan program dengan minimal pengalaman bekerja dalam program selama 6 bulan.

2. Fasilitator kegiatan program yang sedang atau pernah terlibat dalam kegiatan program Men Care.
3. Peserta laki-laki yang pernah mengikuti kegiatan-kegiatan dari program dan bersedia dijadikan informan penelitian. Informan peserta dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu peserta laki-laki muda dan laki-laki dewasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, artikel, dan beberapa arsip/ dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Lalu, teknik pengumpulan data lainnya adalah observasi, yang mana menurut Basrowi dan Suwandi (2008), observasi adalah metode yang digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya dalam penelitian ini, temuan data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan kedua pertanyaan penelitian, dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang terkait dengan keikutsertaan laki-laki dalam pencegahan kekerasan dan strategi keikutsertaan masyarakat dalam program.

HASIL

Dalam upaya mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sepuluh (10) informan penelitian. Kemudian, temuan data tersebut dibagi menjadi tiga bagian yang selanjutnya dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut;

1. Program Men Care
2. Keikutsertaan Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan
3. Strategi Program Men Care

Program Men Care: Sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan ternyata diperlukan keikutsertaan laki-laki. Sebab, meskipun mereka adalah pihak paling rentan menjadi pelaku kekerasan, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua laki-laki melakukan kekerasan. Untuk itu, program Men Care hadir sebagai alat yang mendorong laki-laki untuk ikut serta dalam isu tersebut. Tujuan besar dari program tersebut adalah untuk mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan melalui upaya untuk merubah paradigma laki-laki mengenai maskulinitas berkekerasan dan meningkatkan keikutsertaan mereka sebagai mitra untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Dalam pelaksanaan program Men Care, Yayasan PULIH menemukan berbagai macam kemudahan yang dapat mendukung jalannya program tersebut, diantaranya yaitu;

1. Lembaga mitra dan peserta kegiatan menjadi media dalam menyebarluaskan program kepada masyarakat
2. Donasi yang muncul karena melihat dan mendengar aktivitas lembaga dalam melaksanakan program
3. Adanya kebijakan tentang pelibatan laki-laki yang dijadikan sebagai dasar pelaksanaan program
4. Kerjasama dengan organisasi Aliansi Laki-laki Baru (ALB)
5. Beberapa pemuka agama dapat dijadikan *role model* karena sudah menyadari pentingnya keikutsertaan laki-laki dalam pencegahan kekerasan.

Lalu selain kemudahan dan kesempatan yang dialami oleh Yayasan PULIH, dalam pelaksanaan program Men Care juga ditemukan beberapa kesulitan yang menjadi hambatan dalam menjalankan program tersebut, diantaranya adalah;

1. Beberapa gerakan perempuan yang menganggap bahwa keikutsertaan laki-laki belum perlu dilakukan
2. Dalam konteks budaya patriarki juga ditemukan beberapa tantangan untuk melibatkan laki-laki dalam isu pencegahan kekerasan terhadap perempuan
3. Muncul anggapan-anggapan yang menyudutkan pelaku laki-laki untuk terlibat dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan.
4. Lembaga tidak memiliki komunitas sasaran
5. Hubungan yang tidak setara antara lembaga donor dengan pelaksana
6. Beberapa kalangan atau pihak yang tidak sabar menanti hasil dari upaya pelibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan

Keikutsertaan Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan: Program Men Care menyasar pada dua target besar, yakni anak muda dan dewasa (ayah atau pasangan muda). Kedua target besar tersebut diharapkan dapat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan PULIH. Dengan mengikuti dalam kegiatan-kegiatan program tersebut, target sasaran diharapkan dapat terlibat dalam isu pencegahan ini sesuai dengan kategori usia mereka. Adapun bentuk keikutsertaan laki-laki pencegahan kekerasan dalam konteks remaja atau anak muda adalah dengan mengenal perilaku kekerasan dalam pacaran yang berguna untuk dirinya dan orang disekitarnya. Lalu selanjutnya adalah bentuk

keikutsertaan laki-laki dewasa (ayah atau pasangan muda) dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang salah satunya dapat berupa keikutsertaan ayah dalam pengasuhan anak atau berbagi peran domestik dengan istrinya.

Strategi Program Men Care: Berdasarkan hasil dengan informan penelitian, target sasaran dari program Men Care dibagi menjadi tujuh sektor, yaitu ayah atau pasangan muda, laki-laki muda, tenaga kesehatan, kepolisian, institusi tenaga ahli, dan kebijakan serta perundang-undangan. Selain itu, terdapat beberapa kewajiban yang hanya diberikan kepada peserta yang dibentuk untuk menjadi agen perubahan atau fasilitator. Sedangkan peserta yang bersifat umum atau publik tidak diberikan kewajiban apapun saat mengikuti kegiatan program Men Care, peserta yang sifatnya publik lebih diharapkan untuk menyadari dan memahami maskulinitas yang anti kekerasan.

Selanjutnya, dalam upayanya untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan melalui pelibatan laki-laki, target sasaran atau peserta dari program Men Care diberikan berbagai materi yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan, baik untuk peserta dengan kategori anak muda maupun ayah atau pasangan muda. Materi yang diberikan kepada peserta anak muda biasanya berkaitan dengan hubungan atau relasi intim mereka terhadap lawan jenis, biasanya disebut sebagai hubungan pacaran. Sedangkan untuk peserta dalam kategori ayah atau pasangan muda, biasanya lebih dikaitkan dengan pembagian kerja domestik dalam hubungan dengan pasangan.

Dalam upaya untuk mempromosikan atau menyebarluaskan isu ini kepada masyarakat luas, lembaga melakukan upaya penyebarluasan melalui tambahan materi ketika mereka

sedang mengisi di suatu acara, bekerjasama dengan beberapa media cetak, penyebaran melalui media sosial, membuat atribut kampanye, dan menjalin kerjasama dengan institusi. Disamping itu, sebagai upaya dalam merekrut peserta ayah, lembaga melakukan beberapa cara, diantaranya adalah melalui kampanye, pelatihan, seminar, dan mengikutsertakan *role model* atau tokoh masyarakat untuk dijadikan pembicara.

Selanjutnya, isu pencegahan kekerasan terhadap perempuan yang melibatkan laki-laki ini biasanya didistribusikan atau dipaparkan di berbagai tempat yang berkaitan dengan lokasi target sasaran dari program Men Care yang dilaksanakan oleh Yayasan PULIH.

Salah satu dari pihak yang memiliki peran untuk menyebarluaskan isu ini ke masyarakat adalah *agent of change* yang salah satunya adalah fasilitator. Fasilitator sendiri dalam program ini memiliki peran penting untuk memberikan informasi seputar kesetaraan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, mereka memiliki teknik penyampaian yang biasa digunakan saat mengisi kegiatan untuk para peserta, yaitu melalui komunikasi dua arah, film, *games*, dan *power point*.

Disamping itu, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program, lembaga melakukan kajian lapangan, *review* riset yang berkaitan dengan isu program, dan *sharing* dengan orang-orang yang memiliki pengalaman. Selain itu, lembaga juga melakukan penyusunan strategi yang matang untuk menjalin relasi dengan target sasaran melalui rapat program yang dilaksanakan baik di dalam lembaga sendiri maupun bersama dengan pihak donor. Terakhir, pendanaan program tidak hanya didanai oleh pemerintah

Belanda yang disalurkan melalui Rutgers-WPF Indonesia, namun juga lembaga melakukan *self-funded* guna mendanai program tersebut.

PEMBAHASAN

Keikutsertaan Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan: Dalam upayanya untuk menurunkan angka kekerasan terhadap perempuan, lembaga melakukan empat level intervensi yang dikaji dengan pemaparan Flood (2011). Keempat level intervensi tersebut adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan pengetahuan individu melalui *talkshow*, *roadshow*, pelatihan, diskusi publik dan *male counseling*.
2. Mendidik tenaga ahli (tenaga kesehatan, psikolog, dan polisi) melalui pembekalan yang diberikan sesuai dengan perannya dalam meningkatkan keikutsertaan laki-laki dalam pencegahan kekerasan terhadap perempuan.
3. Perubahan dalam institusi yang menjadi sasaran intervensi untuk merubah norma yang mencegah kekerasan adalah institusi kesehatan, kepolisian, dan hukum.
4. Mempengaruhi kebijakan dan undang-undang melalui institusi yang menjadi sasaran intervensi.

Selanjutnya keikutsertaan laki-laki dalam pencegahan kekerasan yang ditemukan dalam program Men Care jika dikaitkan dengan teori Paymar (2000) tentang hal yang dapat dilakukan oleh laki-laki dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan adalah sebagai berikut;

1. Ayah dapat menjadi sosok panutan bagi anak-anaknya dalam memberikan contoh tentang hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan melalui keikut-

sertaan laki-laki dalam ranah domestik termasuk didalamnya peran ayah dalam pengasuhan.

2. Laki-laki harus mengerti jika perbedaan dalam hubungan dapat diselesaikan tanpa kekerasan melalui penanaman maskulinitas baru tanpa kekerasan yang dilakukan oleh Yayasan PULIH untuk peserta dengan kategori anak muda.
3. Laki-laki bertanggung jawab atas hal yang telah dilakukan, karena laki-laki yang melihat bahwa dirinya berpotensi melakukan atau menyelesaikan masalah di hubungannya dengan kekerasan bisa mendorong dirinya sendiri untuk berubah dan menghentikan perilaku kekerasan tersebut.
4. Tidak diam ketika melihat laki-laki melakukan kekerasan melalui pemberian rujukan baik kepada korban kekerasan maupun pelaku pada kegiatan konseling.
5. Laki-laki dapat menjadi *role model* di komunitasnya dengan menunjukkan jika dia 'berbeda', misalnya ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak bisa mengajak para ayah di lingkungannya untuk melakukan hal yang sama, begitu juga dengan anak muda yang dapat menjadi *role model* bagi teman-teman di sekitarnya.

Strategi Mengikutsertakan Masyarakat:

Untuk meningkatkan pelibatan masyarakat terutama laki-laki dalam isu pencegahan kekerasan terhadap perempuan diperlukan strategi melalui pemasaran sosial seperti yang dikemukakan oleh Kotler dan Roberto (1989). Strategi pemasaran sosial program Men Care jika dikaitkan dengan teori Kotler dan Roberto tersebut adalah sebagai berikut;

1. *Target-adopter segments*. Secara umum target sasaran dalam program Men Care adalah remaja atau anak muda, ayah atau pasangan muda, tenaga kesehatan, polisi,

institusi, dan kebijakan. Namun dari keseluruhan target sasaran yang menjadi target utama atau prioritas dalam program Men Care adalah anak muda dan ayah atau pasangan muda. Selain itu, masing-masing dari target sasaran dipilih berdasarkan pertimbangan yang terkait dengan tujuan program.

2. *Social marketing mix*. Merupakan salah satu strategi yang terdiri dari komponen pemasaran sosial yaitu komponen 4P (*Product, Price, Place, Promotion*) dan 3P (*Personnel, Presentation, Process*) yang disusun untuk target sasaran. Ketujuh komponen pemasaran sosial tersebut digunakan pada keenam target sasaran walau memang lebih banyak condong ke dua target utama yaitu anak muda dan ayah atau pasangan muda.
3. *Social marketing budget*. Sumber dana untuk menjalankan program Men Care berasal dari donor utama yaitu Pemerintah Belanda yang diberikan melalui Rutgers-WPF Indonesia. Namun ternyata selain mengandalkan donor, lembaga juga melakukan self-funded melalui penjualan souvenir dan irisan dana dari program yang juga sedang dijalankan lembaga.

KESIMPULAN

Fakta yang menunjukkan bahwa pelaku kekerasan terbesar terhadap perempuan adalah laki-laki menjadi pendorong timbulnya program Men Care yang mengusung keikutsertaan laki-laki untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan. Dalam usahanya untuk mengikutsertakan laki-laki tersebut, program Men Care memiliki target utama atau prioritas yaitu anak muda dan ayah atau pasangan muda. Pada dasarnya tidak dibatasi hanya laki-laki saja yang boleh ikut dalam kegiatan

an program ini melainkan juga perempuan atau pasangan dari laki-laki tersebut. Selain itu, program Men Care juga menyasar pada pihak-pihak yang turut berperan dalam mendorong keikutsertaan laki-laki dalam pencegahan kekerasan.

Untuk mencapai target berkurangnya angka kekerasan terhadap perempuan, lembaga melakukan metode intervensi yang terintegrasi yang diarahkan kepada para target sasaran. Selanjutnya, bentuk keikutsertaan laki-laki yang disebarkan melalui kegiatan program dapat dijadikan dukungan untuk mensosialisasikan kesetaraan gender dalam masyarakat dan mengurangi kerentanan laki-laki sebagai perilaku kekerasan.

Strategi mengikutsertakan masyarakat terutama laki-laki dalam program Men Care yang dilaksanakan oleh lembaga disusun menjadi dua bagian; yaitu komponen dan strategi pemasaran sosial. Komponen pemasaran sosial terdiri dari *product, price, place, promotion* (4P) ditambah dengan *personnel, presentation, dan process* (3P). Ketujuh komponen pemasaran sosial tersebut dijadikan patokan dalam membuat strategi pemasaran sosial untuk program Men Care tersebut, dimana strategi pemasaran sosial terdiri dari *target adopter segments* yang merupakan target sasaran program, *social marketing mix* yang adalah ketujuh komponen pemasaran sosial yang sudah disebutkan sebelumnya, dan pendanaan pemasaran sosial yang merupakan sistem pendanaan dari program Men Care tersebut.

Selanjutnya, dengan diketahuinya bentuk keikutsertaan, strategi penyebarluasan program, dan berbagai hambatan dan dukungan yang dialami lembaga dalam melaksanakan program Men Care, diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga lain yang beren-

cana atau bahkan sedang menjalani program dengan tujuan serupa, yaitu untuk mengurangi angka kekerasan terhadap perempuan terutama jumlah kasus KDRT melalui keikutsertaan laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pelaksanaan program Men Care yang dilakukan oleh lembaga menemui berbagai macam hambatan atau kendala. Adapun kendala-kendala tersebut berasal dari berbagai pihak, baik secara internal maupun eksternal. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal yang dapat dijadikan saran atau rekomendasi bagi lembaga untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain;

1. Sehubungan dengan anggapan-anggapan yang muncul—mengurangi dana donatur, meningkatkan dominasi laki-laki, serta ketidaknyamanan bekerjasama dengan pelaku kekerasan—dari pihak atau gerakan perempuan yang kontra terhadap program Men Care, terutama ide tentang pelibatan laki-laki untuk pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Sebaiknya lembaga mengadakan diskusi atau forum pertemuan yang berkala dengan pihak yang tidak setuju atas isu pelibatan laki-laki dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan terhadap perempuan. Dalam pertemuan tersebut sebaiknya dilakukan diskusi mengenai tanggapan-tanggapan ketidaksetujuan mereka baik tentang donor, ketakutan akan dominasi, bekerjasama dengan pelaku kekerasan, dan *privilege* dalam budaya patriarki.
2. Terkait dengan hambatan yang dihadapi oleh lembaga karena tidak memiliki komunitas binaan, lembaga dapat merangkul dan menjalin kerjasama dengan komunitas-komunitas yang sudah ada di Jakarta,

baik komunitas anak muda maupun komunitas ayah atau pasangan muda. Salah satu contoh dalam usaha menjaring komunitas anak muda dapat dilakukan melalui perkumpulan anak muda (karang taruna) dalam setiap wilayah Rukun Tetangga (RT) disekitar lokasi lembaga dan untuk ayah atau pasangan muda dapat menjaring komunitas AyahASI dan Sahabat Ayah. Dengan jelasnya komunitas yang dituju, lembaga juga dapat dengan mudah melanjutkan pelaksanaan kegiatan program Men Care kepada pihak ayah atau pasangan muda yang pada faktanya baru beberapa kali dilaksanakan oleh lembaga. Selain itu juga dapat mengetahui dengan pasti kebutuhan dari komunitas sasaran tersebut, jadi tidak perlu melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) berulang-ulang kali.

3. Kerjasama yang dijalin oleh lembaga dalam melaksanakan program Men Care dilakukan melalui tenaga ahli. Tenaga ahli yang diikutsertakan dalam kegiatan program diharapkan dapat melakukan perubahan dalam institusi mereka. Sedangkan akan jauh lebih baik jika institusi diajak kerjasama secara langsung, sehingga lembaga akan lebih mudah mendapatkan dukungan dalam melaksanakan program.
4. Terkait permasalahan ketidaksetaraan hubungan antara lembaga donor dengan lembaga pelaksana, sebaiknya dilaksanakan agenda khusus semacam pertemuan untuk menyampaikan keluhan tersebut. Disamping itu diperlukan salah satu pihak sebagai mediator dalam pertemuan tersebut, misalnya adalah Aliansi Laki-laki Baru yang juga berhubungan dengan pihak donor.
5. Berkaitan dengan pihak yang ingin melihat hasil dari program Men Care, lembaga dapat menjalankan evaluasi kegiatan, baik untuk peserta anak muda maupun ayah atau pasangan muda. Evaluasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian dari setiap kegiatan program yang telah dilaksanakan dan evaluasi tersebut dihimpun dari peserta dan fasilitator.
6. Selain itu, sebagai pendukung, lembaga juga sebaiknya transparan akan hasil evaluasi dan monitoring terhadap pihak yang dikatakan ingin segera melihat hasil dari program tersebut. Lalu mereka juga dapat diajak untuk ikut serta dalam kegiatan evaluasi dan monitoring. Diharapkan dengan dijalankannya evaluasi rutin, *monitoring* yang bersifat transparan dan mengajak keikutsertaan mereka, maka mereka dapat melihat perkembangan program per kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2005). *Ilmu pekerjaan sosial dan pekerjaan sosial*. Depok: FISIP UI Press.
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan, *Survei Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Tahun 2006*, Jakarta: BPS & KNPP, 2006.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Flood, M. (2011). Involving men in efforts to end violence against women. *Men and masculinities*, 358-377. <http://www.xyonline.net/sites/default/files/Flood,%20Involving%20Men%20>

- in%20Effort s%20to%20End%20Violence%20Against%20Women%202011_0.pdf
- Komnas Perempuan (2013, March 7). *Korban berjuang, publik bergerak: Menyoal stagnansi sistem perlindungan negara terhadap perempuan korban kekerasan*. September 20, 2014. http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2013/03/Lembar-Fakta-Catahu-2012-_Launching-7-Maret-2013.pdf
- Komnas Perempuan (2014, March 7). Keganingan kekerasan seksual: Lemahnya upaya penanganan negara. September 20, 2014. <http://ippi.or.id/content/elibrary/report/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-2013.pdf>
- Komnas Perempuan (2015, March 6). *Kekerasan terhadap perempuan: negara segera putus impunitas pelaku*. Mei 19, 2015. <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-Tahun-2014.pdf>
- Kotler, P., & Roberto, E. L. (1989). *Social marketing: Strategies for changing public behaviour*. New York: The Free Press.
- Neuman, W. (2007). *Second edition basic of research: Qualitative and quantitative approach*. Boston: Person Education Inc.
- Poerwandari, E. K. (2000). Kekerasan terhadap perempuan: Tinjauan psikologi feministik. In A. S. Luhulima, *Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pencegahannya* (pp. 11-50). Jakarta: P.T. Alumni.
- Paymar, M. (2000). *Violent no more: helping men end domestic abuse*. Alameda: Hunter House Inc.
- Pease, B. (2008). Engaging men in men's violence prevention: Exploring the tensions, dilemmas, and possibilities. *Australian Domestic & Family Violence Clearinghouse*, 1-20.
- Rubin, A., & Babbie, E. R. (2008). *Research methods for social work*. Belmont, USA: Thomson Brooks/Cole.
- Sihite, R. (2007). *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan suatu tinjauan berwawasan gender*. Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi, Raja Grafindo Persada.